

Ringkasan Khotbah Jum'at¹

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hadhrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 21 November 2025
di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK.

MUHAMMAD SAW.: SURI TELADAN TERBAIK

أَشْهُدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّدًا أَبْنَهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ③²
مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصَّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ ⑦ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرَ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑧ (آمِينَ)

Ekspedisi Tabuk

Setelah membaca *tasyahud*, *ta 'awwudz*, dan surah al-Fatiyah, Hadhrat Khalifatul Masih V, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad aba. menyampaikan bahwa beliau aba. akan melanjutkan khutbah mengenai rincian Ekspedisi Tabuk.

Hudhur aba. menjelaskan bahwa pada kesempatan tersebut, orang-orang munafik berupaya untuk mencelakai Nabi Muhammad saw. Saat itu, terdapat usaha bersama antara orang-orang Yahudi, Nasrani, dan kaum munafik untuk mencoba membunuh Nabi Muhammad saw. Namun setiap kali tampak bahwa kaum Muslimin pasti akan mengalami kekalahan, Allah Ta'ala secara ajaib menolong kaum Muslim dan Rasulullah saw., serta menganugerahkan kemenangan. Hal ini tidak berbeda dengan yang terjadi di ekspedisi Tabuk; mulai dari perjalanan pergi dan pulang dari Tabuk yang membuat kaum munafik kebingungan, hingga mundurnya pasukan yang dikerahkan oleh Kaisar Romawi — bahkan mereka tidak berani berhadapan langsung dengan kaum Muslim karena ketakutan — serta datangnya suku-suku di perbatasan Arab kepada Rasulullah saw. untuk meminta perjanjian damai. Semua itu

¹ Tim Alislam bertanggung jawab penuh atas kesalahan atau miskomunikasi dalam Ringkasan Khotbah Jumat ini.

merupakan bukti bagaimana makar/rencana dan tipu daya dari kaum munafik berakhir dengan kegagalan, dan bagaimana Allah memberikan pertolongan luar biasa kepada kaum Muslim.

Upaya Terakhir Kaum Munafik untuk Mencelakakan Kaum Muslim

Hudhur aba. bersabda, ketika kaum Muslim mulai melakukan perjalanan pulang menuju Madinah, kaum munafik melakukan satu upaya terakhir untuk menggagalkan misi kaum Muslim dan mencelakai Nabi Muhammad saw. Mereka mencoba melakukannya dengan membuat rencana pembunuhan terhadap beliau saw. Para pimpinan munafik yang terkemuka ikut serta bergabung ke dalam pasukan Muslim dan terus menyebarkan propaganda palsu sepanjang perjalanan. Oleh karena itu, masuk akal bahwa rencana mereka saat perjalanan pulang ini sudah direncanakan sebelumnya. Ketika pasukan Muslim dalam perjalanan pulang ke Madinah, mereka tiba di suatu lembah yang bercabang menjadi dua jalur: satu berupa dataran luas, dan satu lagi berupa jalur sempit yang menjadi jalan pintas. Kaum Muslim berencana mengambil jalan pintas tersebut. Namun, kaum munafik beranggapan bahwa karena jalur itu sempit dan terdapat bagian yang lebih tinggi di antara pegunungan, maka akan ada banyak Muslim berkumpul dalam ruang yang kecil pada waktu yang sama. Mereka berniat memanfaatkan malam hari untuk mendekati Nabi Muhammad saw., menakut-nakuti unta beliau, memotong tali kekangnya, dan membuatnya jatuh dari bagian jalan yang tinggi itu, sehingga tampak seolah-olah kecelakaan.

Hudhur aba. menjelaskan bahwa Allah Ta'ala memberi tahu Nabi Muhammad saw. mengenai rencana jahat tersebut. Karena itu, Nabi saw. mengumumkan bahwa selain beliau saw. sendiri dan tiga orang sahabat yang akan melalui jalan pintas, seluruh pasukan lainnya harus mengambil jalur yang lebih luas. Hal ini seakan menggagalkan rencana kaum munafik. Namun mereka tetap bersikeras dan memutuskan bahwa 12–15 orang di antara mereka akan menutupi wajah mereka, mendekati Nabi saw., dan berusaha menakut-nakuti unta beliau saw. Itulah yang akhirnya mereka coba lakukan. Mereka mendekati unta beliau saw. dan berupaya menakutinya. Melihat hal ini, Nabi Muhammad saw. memerintahkan salah satu sahabat yang bersamanya untuk mengejar mereka dan membuat mereka mundur. Ketika Nabi saw. bertanya apakah sahabat tersebut mengenali mereka, ia menjawab bahwa wajah mereka tertutup, tetapi ia mengenali hewan tunggangan mereka. Nabi saw. kemudian menjelaskan kepada para sahabat mengenai rencana kaum munafik tersebut. Ketika para sahabat bertanya apakah Nabi saw. akan menghukum mereka, beliau saw. menjawab bahwa beliau saw. tidak akan melakukannya, karena beliau saw. tidak ingin orang-orang Arab mengatakan bahwa beliau saw. membunuh kaumnya sendiri. Selanjutnya, Nabi Muhammad saw. menerima wahu, lalu memanggil salah seorang sahabat dan mengatakan bahwa beliau saw. akan memberitahunya sesuatu yang harus ia rahasiakan. Nabi saw. kemudian menyebutkan nama-nama setiap orang munafik yang telah mencoba menyerang beliau saw. Nabi Muhammad saw. menjelaskan bahwa beliau saw. telah diperintahkan untuk tidak menshalatkan jenazah salah satu pun di antara mereka karena mereka adalah kaum munafik.

Perlakuan Nabi Muhammad saw. terhadap Kaum Munafik

Hudhur aba. menjelaskan bahwa sahabat yang diberi tahu oleh Nabi Muhammad saw. mengenai nama-nama kaum munafik itu adalah Hadhrat Hudhaifah ra., dan sesuai perintah Nabi saw., beliau ra. tetap merahasiakan nama-nama tersebut. Pada masa kekhilafahan Hadhrat Umar ra., apabila seseorang wafat dan Hadhrat Umar ra. meragukan apakah orang tersebut termasuk golongan munafik—terutama mereka yang pernah berusaha menyerang Nabi Muhammad saw.—beliau ra. akan meminta Hadhrat Hudhaifah ra. untuk menemaninya pada pelaksanaan shalat jenazah. Jika Hadhrat Hudhaifah ra. menolak untuk ikut, maka Hadhrat Umar ra. mengetahui bahwa orang yang wafat itu termasuk dalam daftar nama yang pernah disebutkan Nabi saw. kepada Hadhrat Hudhaifah ra. Maka, Hadhrat Umar ra. pun tidak akan pergi untuk menshalati jenazahnya.

Hudhur aba. melanjutkan bahwa pada pagi berikutnya, Hadhrat Usaid ra., pemimpin kabilah Aus, bertemu dengan Nabi Muhammad saw. Nabi saw. pun menceritakan peristiwa malam sebelumnya dan percobaan pembunuhan terhadap beliau saw. Mendengar itu, Hadhrat Usaid ra. meminta Nabi saw. untuk memerintahkan agar para pelaku diadili. Namun Nabi Muhammad saw. menjawab bahwa beliau saw. tidak ingin orang-orang berkata bahwa setelah peperangannya dengan kaum kafir berakhir, beliau saw. justru mulai menghukum kaumnya sendiri. Hadhrat Usaid ra. berkata, “Bagaimana mungkin orang-orang yang menyerangnya dianggap sebagai kaumnya sendiri?” Nabi Muhammad saw. bertanya, “Bukankah mereka mengucapkan syahadat Islam?” Hadhrat Usaid ra. menjawab bahwa meskipun mereka mengucapkannya, itu hanya sebatas formalitas. Nabi Muhammad saw. bersabda bahwa meskipun demikian, mereka tetap mengucapkan syahadat, dan karena hal itu saja, beliau saw. tidak akan memerintahkan hukuman mati bagi mereka.

Hudhur aba. menegaskan bahwa orang-orang yang disebut sebagai ulama di masa ini dengan mudahnya mengeluarkan fatwa untuk membunuh orang-orang yang mengucapkan kalimah syahadat dan seharusnya mereka mengambil pelajaran dari petunjuk Nabi Muhammad saw. ini.

Kaum Munafik Meminta Bantuan Romawi & Penghancuran Masjid al-Dirar

Hudhur aba. bersabda, setelah menyaksikan bahwa semua tipu daya mereka telah gagal dan suku-suku di sekitar Madinah — termasuk suku-suku Yahudi — telah membuat perjanjian dengan Nabi Muhammad saw., kaum munafik merasa bahwa ini saatnya bagi mereka untuk mencari bantuan dari luar Jazirah Arab, khususnya dari Kaisar Romawi. Mereka juga berupaya mendirikan sebuah markas di Madinah tempat mereka dapat berkumpul, bermusyawarah, dan merencanakan makar melawan kaum Muslim. Mereka ingin menyimpan senjata di tempat itu, namun harus berada di lokasi yang tidak terlihat oleh kaum Muslim. Kaum munafik bekerja sama dengan Bani Amir, yang mengusulkan agar markas tersebut didirikan di Quba.

Hudhur aba. menyampaikan bahwa menurut riwayat, ketika Nabi Muhammad saw. kembali ke Madinah, Abu Amir menemui beliau saw. dan menanyakan tentang Islam. Nabi

saw. menjelaskan kepadanya dan mengajaknya masuk Islam. Namun Abu Amir menolak dan malah mengejek Nabi saw. Dengan nada menghina, ia berkata bahwa siapa pun di antara mereka yang berada di pihak yang salah, maka semoga Allah Ta’ala mengusirnya dari negeri itu dan membinasakannya. Nabi Muhammad saw. menjawab bahwa memang demikianlah seharusnya. Namun, seiring bertambah banyaknya kaum Muslim, Abu Amir semakin frustasi. Ia pun bersekutu dengan kaum munafik dan membangun sebuah masjid di Quba yang difungsikan sebagai markas mereka, yang kemudian dikenal sebagai Masjid al-Dirar. Di sana, orang-orang yang sefrekuensi dengannya berkumpul dan Abu Amir menghasut mereka untuk menentang Nabi Muhammad saw. Tujuan akhirnya adalah mengusir kaum Muslim dari Madinah.

Hudhur aba. melanjutkan bahwa Abu Amir pergi menemui Kaisar Romawi, Heraklius, dan berusaha menghasutnya lebih jauh untuk melawan kaum Muslim. Ia meyakinkannya bahwa tidak ada yang perlu ditakutkan. Heraklius lalu berkata bahwa ia akan memberikan bantuan. Abu Amir kemudian menyampaikan berita ini kepada kaum munafik yang membangun masjid di Quba tersebut. Namun pada akhirnya, Abu Amir tidak pernah menyaksikan rencananya itu berhasil. Ia masih berada di Siria ketika ia wafat seorang diri di sana — dengan kata lain, doa yang ia tujuhan kepada Nabi saw. justru menjadi kenyataan atas dirinya sendiri.

Hudhur aba. menjelaskan bahwa peristiwa-peristiwa ini terjadi sebelum Nabi Muhammad saw. berangkat menuju Tabuk. Kaum munafik datang kepada Nabi saw. dan meminta beliau saw. untuk shalat di masjid mereka, sambil berbohong bahwa masjid itu dibangun untuk tujuan kebaikan. Nabi Muhammad saw. bersabda bahwa mungkin beliau saw. akan menunaikan shalat di sana sepulangnya dari perjalanan. Ketika Nabi Muhammad saw. pulang dari Tabuk, turunlah ayat Al-Qur'an berikut mengenai masjid itu:

“Dan di antara orang-orang munafik ada yang mendirikan sebuah masjid untuk menimbulkan kemudaran, untuk tujuan kekafiran, untuk memecah belah kaum mukmin dan sebagai tempat menunggu bagi orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Dan mereka sungguh bersumpah, ‘Kami hanya menghendaki kebaikan’, tetapi Allah menjadi saksi bahwa mereka benar-benar adalah para pendusta.” (QS. At-Taubah 9:107)

Hudhur aba. menyampaikan bahwa setelah wahyu ini diterima, Nabi Muhammad saw. memerintahkan beberapa sahabat untuk pergi ke Quba dan menghancurkan “masjid” tersebut. Ketika masjid itu dibakar, orang-orang yang biasa hadir di sana berlarian dan melarikan diri. Dalam setiap kesempatan, Nabi Muhammad saw. selalu memaafkan kesalahan dan kedzaliman kaum munafik, serta mengabaikan tindakan-tindakan berlebih mereka. Beliau saw. hanya mengambil tindakan ketika mereka menimbulkan ancaman terhadap negara, dan tindakan itu pun hanya ditujukan kepada markas tempat mereka berkumpul.

Ungkapan Cinta Saat Nabi Muhammad saw. Kembali ke Madinah

Hudhur aba. bersabda, ketika Nabi Muhammad saw. sedang dalam perjalanan kembali ke Madinah, beliau saw. mengungkapkan kecintaannya kepada kota Madinah dan para penghuninya. Saat mendekati Madinah, Nabi saw. menyatakan bahwa beliau saw. mencintai setiap bagian dari Madinah. Menurut sebuah riwayat, Nabi saw. bersabda bahwa beliau saw. ingin kembali ke Madinah dengan segera, dan siapa pun yang ingin segera kembali hendaknya ikut bersama beliau saw. Nabi saw. juga bersabda bahwa keberkahan terdapat di seluruh rumah kaum Ansar.

Hudhur aba. melanjutkan bahwa ada dua kelompok orang yang tidak ikut dalam Perang Tabuk. Pertama, kelompok kaum munafik yang mengenai mereka Allah Ta’ala menyatakan kemurkaan-Nya dan kedua, kelompok orang yang tulus beriman dan ingin ikut serta, tetapi kondisinya tidak memungkinkan—ada yang sangat miskin sehingga tidak mampu bergabung meski telah berusaha, ada pula yang tertahan karena sakit atau uzur, dan Allah Ta’ala menerima alasan mereka. Ketika Nabi Muhammad saw. kembali ke Madinah, beliau saw. bersabda bahwa ada orang-orang di Madinah yang sesungguhnya bersama pasukan Muslim sepanjang perjalanan, yakni mereka yang tertinggal karena alasan yang benar/valid. Nabi saw. bersabda bahwa doa-doa yang mereka panjatkan dari rumah lebih berpengaruh daripada mengangkat senjata, sehingga mereka pun mendapat bagian dari keberkahan perjalanan itu.

Hudhur aba. bersabda, ketika Nabi Muhammad saw. kembali ke Madinah, beliau saw. disambut oleh para lelaki, perempuan, dan anak-anak yang berkumpul di Thaniyah al-Wada dan melantunkan syair-syair untuk menyambut kedatangan beliau saw.

Hudhur aba. lalu bersabda bahwa beliau saw. akan menyampaikan berbagai aspek dari kehidupan Nabi Muhammad saw. di khutbah yang akan datang.

Diringkas oleh: The Review of Religions

Diterjemahkan oleh: Irfan HR

Do'a Khuthbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَحْمَنْ رَحِيمْ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِي اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلُهُ فَلَا هَادِي لَهُ
وَنَشَهَدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشَهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِيمُكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِنْتَأْعِ
ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَا عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أَذْكُرُمُوا اللَّهَ يَذْكُرُكُمْ وَأَذْعُونَهُ يَسْتَجِبُ لَكُمْ وَلَذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ